



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5488 - 5497

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Lembar Kerja Peserta Didik ditinjau dari Keterampilan Abad 21 dan HOTS di Sekolah Dasar

Muhammad Yusuf Fadhlulloh^{1✉}, Yulia Maftuhah Hidayati²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Suarakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: muhammadyusuff200@gmail.com¹, yhm284@ums.ac.id²

Abstrak

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan abad 21 dan juga berpikir secara HOTS. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkannya pada lembar kerja peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten keterampilan abad 21 dan HOTS pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disusun oleh guru kelas III dan kelas V di Sekolah Dasar. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan desain analisis konten. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga prosedur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan validitas *expert judgement*. Hasil penelitian analisis keterampilan abad 21 menunjukkan bahwa pada LKPD kelas III telah memuat kategori komunikasi, kolaborasi dan berpikir kritis namun kategori kreatif belum termuat dalam LKPD. Kemudian pada LKPD kelas V telah memuat kategori komunikasi, kolaborasi dan kreatif sedangkan kategori berpikir kritis belum termuat dalam LKPD. Selanjutnya hasil analisis HOTS menunjukkan bahwa LKPD kelas III dan V telah memuat kategori mengevaluasi dan mencipta sedangkan kategori mengevaluasi belum termuat dalam LKPD.

Kata Kunci: Keterampilan abad 21, HOTS, LKPD.

Abstract

The 2013 curriculum requires students to have 21st century skills and also think HOTS. This can be realized by applying it to student worksheets. This study aims to analyze the content of 21st century skills and HOTS on student worksheets (LKPD) that have been prepared by grade III and fifth grade teachers at primary school. This research is a qualitative research type with content analysis design. Methods of data collection using the method of documentation. The data analysis technique was carried out with three procedures, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data uses the validity of expert judgment. The results of the 21st century skills analysis research show that the third grade LKPD has included the categories of communication, collaboration and critical thinking, but the creative category has not been included in the LKPD. Then the class V LKPD has included the categories of communication, collaboration and creative while the critical thinking category has not been included in the LKPD. Furthermore, the results of the HOTS analysis show that the LKPD class III and V have discussed categories and created the development of categories that have not been included in the LKPD.

Keywords: 21st century skills, HOTS, LKPD.

Copyright (c) 2021 Muhammad Yusuf Fadhlulloh, Yulia Maftuhah Hidayati

✉ Corresponding author :

Email : muhammadyusuff200@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1605>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan suatu negara, karena dengan pendidikan negara dapat terus berkembang menjadi negara yang lebih baik (Megawanti, 2012). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan agar dapat menggapai kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Kadi & Awwaliyah, 2017). Melalui pendidikan maka suatu negara akan dapat mensejahterakan rakyatnya, oleh karena itu banyak negara yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas yang utama.

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, meliputi kualitas tenaga pendidik, kualitas sarana pendidikan dan kualitas peserta didik dalam belajar. Kurikulum merupakan salah satu bagian dari sarana pendidikan. Menurut McNeil dalam Prihantoro (2014) kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan yang disusun melalui proses rekonstruksi sistematis pengetahuan dan pengalaman di bawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga peserta didik dapat terus memiliki minat belajar. Kurikulum adalah tumpuan dari sekolah dimana sekolah merupakan tumpuan dari masyarakat dan masyarakat merupakan tumpuan negara. Oleh karena itu jika suatu negara mempunyai sumber daya manusia yang unggul dan berpendidikan maka negara tersebut akan menjadi negara maju (Julaeha, 2019).

Dalam pelaksanaannya kurikulum harus bersifat dinamis dimana dapat dirubah sewaktu-waktu mengikuti perkembangan zaman. Dengan perubahan kurikulum yang dilakukan diharapkan peserta didik akan dapat hidup mengikuti perkembangan zaman. Indonesia sendiri sudah melakukan perubahan kurikulum dari kurikulum yang pertama yaitu Rencana Pelajaran 1947 hingga kurikulum yang sekarang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang didesain guna mengantisipasi keperluan kompetensi abad 21 (Hidayati & Septiani, 2015). Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sangat erat dengan pendidikan karakter dimana dalam proses pembelajaran peserta didik akan mendapatkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik (Zaini, 2015).

Dalam rangka mewujudkan kurikulum 2013 dimana peserta didik dituntut untuk mendapatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam suatu pembelajaran maka dibutuhkan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mengasai ketiga aspek tersebut. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk mendapatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengertian dari pembelajaran tematik sendiri yaitu suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran yang memfokuskan untuk memberi tema agar dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai rancangan kurikuler (Setiawan, 2020).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik memerlukan media yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik atau yang biasa disebut LKPD merupakan 1 dari beberapa jenis perangkat pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik merupakan suatu media yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung proses pelaksanaan pembelajaran (Beladina & Suyitno, 2013). Dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik ini diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai oleh peserta didik dengan efektif.

Lembar kerja peserta didik akan lebih baik jika didalamnya memunculkan keterampilan abad 21. Oleh karena itu tenaga pendidik harus dapat menyiapkan perangkat pembelajaran seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan model atau metode yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21. Dengan mengembangkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan untuk hidup di abad 21 dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan dihadapi di era kemajuan teknologi dan informasi (Septikasari & Frasandy, 2018). Dengan adanya keterampilan abad 21 di dalam LKPD diharapkan peserta didik akan dapat menalar dengan logis sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Menurut Trilling and Hood dalam Makhrus et al. (2018) pada abad 21 ini dibutuhkan

manusia yang mempunyai kualitas tinggi dimana mempunyai kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi diantaranya yaitu kreatif, kolaboratif, berpikir kritis dll. Keterampilan abad 21 atau yang biasa disebut 4C merupakan (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity and Innovation, dan Collaboration*).

Selain memunculkan keterampilan abad 21, lembar kerja peserta didik juga akan lebih baik jika memasukkan unsur HOTS di dalamnya. Akan tetapi, Nugroho dalam Kristiyono (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Math and Science Survey (TIMSS)*, sejak keikutsertaannya pada tahun 1999, peringkat peserta didik Indonesia belum bisa menempati posisi atas. Dua survei ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia masih berada pada tataran LOTS. Menurut Istiqomah dalam Kristiyono (2018) rendahnya hasil survey di atas ditanggapi pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan tertinggi, dengan mengimplementasikan perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran bercirikan HOTS. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan LKPD untuk membantu peserta didik agar terbiasa berpikir tingkat tinggi sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri. Menurut Newman dan Wehlage dalam Dinni (2018) dengan HOTS peserta didik akan memiliki keterampilan untuk membedakan ide atau gagasan dengan jelas, mampu berhipotesis, berargumen dengan baik, mampu mengkontruksi penjelasan, mampu memecahkan masalah dan mampu memahami hal-hal yang kompleks menjadi lebih jelas.

Beberapa penelitian mengenai HOTS dan keterampilan abad 21 telah diteliti oleh beberapa peneliti, ada peneliti yang menganalisis HOTS dan keterampilan abad 21 pada soal, buku maupun perangkat pembelajaran. Peneliti yang sudah melakukan penelitian tersebut antara lain Marshel & Ratnawulan (2020), Yuanita et al. (2021), Rahmayanti et al. (2020), F. B. Sole & Anggraeni (2020), dan Pratama & Retnawati (2018). Marshel & Ratnawulan (2020) yang melakukan analisis LKPD mendapatkan hasil LKPD yang disusun oleh guru belum sesuai dengan karakter pendidikan abad 21. Hal tersebut terlihat dari LKPD yang telah disusun tidak membantu peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya dan juga belum membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Marshel & Ratnawulan (2020) hanya menggunakan LKPD IPA saja sedangkan penelitian ini menggunakan LKPD tematik. Yuanita et al. (2021) yang melakukan analisis LKPD ditinjau dari critical thinking mendapatkan hasil LKPD yang diteliti telah memasukkan kemampuan berpikir kritis di dalam LKPD. Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita et al. (2021) hanya menganalisis LKPD ditinjau dari keterampilan abad 21 saja sedangkan penelitian ini selain menganalisis LKPD ditinjau dari keterampilan abad 21 juga menganalisis LKPD ditinjau dari HOTS. Rahmayanti et al. (2020) yang melakukan analisis HOTS pada peserta didik mendapatkan hasil semua peserta didik memiliki nilai HOTS yang sangat rendah (28,01), dengan tingkat HOTS peserta didik laki-laki (28,02) dan peserta didik perempuan (27,99). Selanjutnya F. B. Sole & Anggraeni (2020) yang melakukan analisis HOTS pada soal ulangan tengah semester mendapatkan hasil soal ulangan tengah semester di sekolah dasar yang bernaung dibawah YAPNUSDA belum mampu mengukur HOTS. Soal ulangan tengah semester yang telah disusun paling banyak mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan hanya sedikit yang dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat menengah (MOTS). Kemudian Pratama & Retnawati (2018) yang melakukan analisis mengenai pentingnya memasukkan muatan HOTS pada buku matematika mendapatkan hasil HOTS perlu dilatih dan diajarkan kepada peserta didik melalui buku teks pelajaran matematika.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar kerja peserta didik kelas III dan kelas V. Peneliti memilih lembar kerja peserta didik kelas III dan V karena guru kelas III dan kelas V merupakan guru yang sering membantu guru lain untuk membuat perangkat pembelajaran. Tetapi lembar kerja peserta didik yang telah disusun oleh guru masih belum diketahui apakah lembar kerja peserta didik tersebut sudah diklasifikasikan atau dikategorikan sebagai lembar kerja peserta didik yang telah memenuhi kriteria

keterampilan abad 21 dan HOTS. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini dilakukan analisis lembar kerja peserta didik untuk mendeskripsikan muatan keterampilan abad 21 dan HOTS pada lembar kerja peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana lembar kerja peserta didik memuat indikator-indikator dari keterampilan abad 21 dan HOTS.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis LKPD ditinjau dari keterampilan abad ke-21 dan HOTS ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan desain analisis konten. Menurut (Sugiyono, 2013, p. 8) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan hasil analisis LKPD ditinjau dari keterampilan abad ke-21 dan HOTS. Kemudian desain penelitian ini yaitu analisis konten, menurut Suharsimi dalam Novianto & Mustadi (2015) analisis konten merupakan penelitian yang dilakukan pada informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, tulisan, gambar, suara, atau yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan dari bulan mei sampai bulan september. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku dan LKPD dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Menurut Gottschalk dalam (Sutama, 2019, p. 115) mengartikan dokumentasi dalam artian yang lebih luas yaitu proses yang dilakukan untuk membuktikan atas dasar jenis sumber apapun, dapat berupa gambar, tulisan maupun lisan. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk tulisan atau LKPD. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik validitas *expert judgement*. *Expert* atau ahli yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang yang mempunyai kepakaran pada bidang menilai instrumen keterampilan abad ke-21 dan HOTS. (Sutama, 2019, p. 129) menyatakan pada penelitian kualitatif teknik analisis data menggunakan tiga prosedur, pertama reduksi data, Mereduksi data artinya memperlihatkan kegiatan merangkum, menentukan hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak diperlukan. Kedua yaitu penyajian data, penyajian data adalah kumpulan informasi yang memberikan kemungkinan untuk menarik sebuah kesimpulan. Ketiga yaitu penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menuangkan simpulan-simpulan dari data-data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan abad 21

Berdasarkan hasil analisis muatan keterampilan abad 21, maka diperoleh data yang disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Keterampilan Abad 21 Pada Lembar Kerja Peserta Didik

HASIL ANALISIS KETERAMPILAN ABAD 21			
No	Analisis	Kelas III	Kelas V
1	Jumlah keseluruhan LKPD	2	3
2	Jumlah LKPD mencakup muatan komunikasi	1	3
3	Jumlah soal mencakup muatan kolaborasi	1	2
4	Jumlah soal mencakup muatan kreativitas		1
5	Jumlah muatan mencakup muatan berpikir kritis	2	
6	Indikator yang paling banyak muncul	Nomor 16	Nomor 8 dan nomor 9

Keterampilan abad 21 diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Redhana (2019) ia menyatakan bahwa keterampilan abad 21

merupakan keterampilan yang sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh setiap individu agar sukses dalam mengatasi setiap permasalahan, tantangan, kehidupan dan karir pada abad ke-21. Keterampilan abad 21 mencakup empat muatan antara lain muatan komunikasi, muatan kolaborasi, muatan kreativitas dan muatan berpikir kritis. Adapun pembahasan per kelas sebagai berikut.

Lembar kerja peserta didik yang terdapat pada kelas III ini sebanyak 2 lembar kerja peserta didik, dari kedua lembar kerja peserta tersebut salah satu lembar kerja peserta didik kelas III sudah memuat keterampilan abad 21 yakni muatan komunikasi. Muatan komunikasi muncul karena lembar kerja peserta didik sudah menstimulus peserta didik menggunakan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan ide-ide yang dimiliki baik saat berdiskusi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu (2019) dimana ia menyatakan bahwa salah satu keterampilan dalam berkomunikasi yaitu mampu menggunakan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan ide-ide yang dimiliki baik saat berdiskusi di dalam maupun di luar kelas baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Kategori komunikasi terbagi menjadi 8 indikator dimana dari delapan indikator tersebut indikator nomor 2 merupakan indikator yang termuat dalam lembar kerja peserta didik kelas III mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kolaborasi merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan lebih efektif, karena jika suatu pekerjaan dilakukan secara bersama-sama akan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan dalam (Muhali, 2019) kolaborasi pada abad ke-21 memerlukan kemampuan untuk dapat bekerja secara tim, belajar dan berperan pada pembelajaran yang lain, memakai keterampilan jejaring sosial dan menunjukkan rasa empati pada orang lain saat bekerja dengan orang yang beragam. Lembar kerja peserta didik kelas III sudah memuat keterampilan abad 21 terkait muatan kolaborasi ditunjukkan dengan adanya lembar kerja peserta didik yang menstimulus peserta didik untuk bekerja sama dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan suatu hal. Kategori kolaborasi terbagi menjadi 5 indikator dimana dari kelima indikator tersebut indikator nomor 9 merupakan indikator yang termuat dalam lembar kerja peserta didik kelas III mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada abad ke-21 ini setiap individu dituntut untuk memiliki kreativitas, karena dengan kreativitas individu akan lebih mudah dalam mengembangkan ide yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ferdinandus Bele Sole & Anggraeni (2018) dimana mereka menyatakan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir secara kreatif, bekerja dengan tim secara kreatif dan juga mampu menerapkan ide-ide kreatif yang dimilikinya pada saat bekerja. Dari kedua lembar kerja peserta didik kelas III tidak ada satupun lembar kerja peserta didik yang memasukan muatan kreativitas dalam lembar kerja peserta didik. Hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Marshel & Ratnawulan (2020) dimana dalam penelitian yang telah mereka lakukan mendapatkan hasil lembar kerja peserta didik tidak membantu peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya.

Keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Karena jika memiliki keterampilan berpikir kritis individu akan lebih mudah dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fisher dalam Salim (2019) berpikir kritis adalah suatu sikap untuk berpikir secara mendalam perihal masalah-masalah yang terdapat dalam cakupan pengalaman seseorang. Dari kedua lembar kerja peserta didik kelas III ini semua lembar kerja peserta didik telah memuat keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Kedua lembar kerja peserta didik kelas III ini sama-sama memuat salah satu indikator dari kelima indikator berpikir kritis, yaitu sama-sama memuat indikator nomor 16. Pada indikator nomor 16 ini lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik menyimpulkan dan membuat solusi dengan penalaran yang tepat. Indikator nomor 16 ini merupakan indikator yang paling banyak termuat dalam lembar kerja peserta didik kelas III sebanyak 50%.

Lembar kerja peserta didik yang terdapat pada kelas V ini sebanyak 3 lembar kerja peserta didik, dari ketiga lembar kerja peserta didik kelas V tersebut semua lembar kerja peserta didik sudah memuat keterampilan abad 21 yakni keterampilan komunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mulyasari et al. (2020) dimana penelitian yang telah mereka lakukan mendapatkan hasil lembar kerja peserta didik yang mereka teliti telah menerapkan keterampilan komunikasi dengan baik. Dibuktikan dengan hasil tes peserta didik mengenai keterampilan komunikasi mendapatkan skor rata-rata 91,46%, skor tersebut termasuk kedalam kategori sangat baik. Dari 8 indikator kategori komunikasi 2 indikator telah termuat dalam lembar kerja peserta didik kelas V. Kedua indikator tersebut yaitu indikator nomor 2 pada lembar kerja peserta didik mata pelajaran Bahasa Indonesia dan indikator nomor 8 yang termuat dalam 2 lembar kerja peserta didik yakni lembar kerja peserta didik mata pelajaran IPA dan lembar kerja peserta didik mata pelajaran SBdP.

Keterampilan kolaborasi sangat diperlukan oleh peserta didik pada zaman sekarang ini, karena dengan keterampilan kolaborasi akan memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam hal pekerjaan maupun dalam hal menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu (2019) dimana salah satu kecakapan terkait keterampilan kolaborasi yaitu mempunyai kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dari ketiga lembar kerja peserta didik kelas V ini 2 diantaranya telah menstimulus peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Kedua lembar kerja peserta didik kelas V ini memuat indikator nomor 9, indikator nomor 9 ini menuntut lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompok sehingga tujuan bersama dapat dicapai dengan efisien.

Peserta didik harus menguasai keterampilan abad 21 yakni kreativitas, karena jika peserta didik kreatif peserta didik akan dapat menciptakan sesuatu yang baru tanpa meniru orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Julius Chandra dalam Ayu (2019) keterampilan kreativitas merupakan keterampilan khas yang dimiliki oleh manusia untuk dapat menciptakan pengungkapan yang unik, berbeda, indah tepat sasaran dan berguna. Dari ketiga lembar kerja peserta didik kelas V ini baru satu lembar kerja peserta didik yang memuat keterampilan kreativitas yakni pada lembar kerja peserta didik mata pelajaran IPA. Indikator kategori kreativitas yang termuat dalam lembar kerja peserta didik mata pelajaran ini yaitu indikator nomor 26, indikator ini menyatakan lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik menyajikan hasil karya kepada audiens dengan kreatif.

Pada ketiga lembar kerja peserta didik kelas V ini, tidak terdapat satupun lembar kerja peserta didik yang memuat keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marshel & Ratnawulan (2020) dimana penelitian yang telah mereka lakukan mendapatkan hasil lembar kerja peserta didik belum membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Lembar kerja peserta didik seharusnya membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Sunardi dalam Salim (2019) jika seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis maka akan mampu menganalisis, menginterpretasikan, mengevaluasi dan mensintesis informasi yang diperolehnya.

HOTS

Berdasarkan hasil analisis muatan HOTS, maka diperoleh data yang disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis HOTS Pada Lembar Kerja Peserta Didik

HASIL ANALISIS HOTS						
No	Analisis			Kelas III	Kelas V	
1	Jumlah keseluruhan LKPD			2	3	
2	Jumlah	LKPD	yang memuat kategori	2	2	
3	Jumlah	LKPD	yang memuat kategori			

mengevaluasi		
4	Jumlah LKPD yang memuat kategori mencipta	2

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sangat diperlukan oleh peserta didik agar dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Badjeber dkk dalam Fatimah & Pahlevi (2020) HOTS dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif agar dapat bertahan dalam menghadapi tantangan global pada saat ini, sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang berkualitas. HOTS mencakup tiga kategori antara lain kategori menganalisis, kategori mengevaluasi, dan kategori mencipta. Adapun pembahasan per kelas sebagai berikut.

Lembar kerja peserta didik yang terdapat pada kelas III ini sebanyak 2 lembar kerja peserta didik dimana semua lembar kerja peserta didik sudah dianggap memuat HOTS kategori menganalisis ditunjukkan dengan lembar kerja peserta didik sudah menstimulus peserta didik untuk membandingkan atau membedakan suatu hal. Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl dalam Ayuningtyas & Rahaju (2013) yang menyatakan bahwa salah satu kegiatan dalam menganalisis yaitu membedakan. Membedakan terjadi pada saat peserta didik membedakan bagian yang tidak sesuai dan yang sesuai atau dari bagian yang penting ke bagian materi yang tidak penting dari suatu materi yang diberikan. Kategori menganalisis terdiri dari 6 indikator dimana indikator nomor 1 dan 6 merupakan indikator yang termuat dalam lembar kerja peserta didik kelas III. Indikator nomor 1 yaitu peserta didik membedakan atau membandingkan antara dua hal dan indikator nomor 6 yaitu peserta didik memeriksa atau menganalisis suatu hal.

Agar menjadi individu yang mandiri peserta didik perlu memiliki kemampuan HOTS kategori mengevaluasi. Karena dengan peserta didik memiliki kemampuan mengevaluasi peserta didik akan dapat memilih maupun memutuskan keputusannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson & Krathwohl dalam Hasyim & Andreina (2019) yang mendeskripsikan salah satu kategori HOTS yaitu mengevaluasi, mengevaluasi memiliki pengertian yaitu mengambil keputusan sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik. Dibalik pentingnya kemampuan mengevaluasi bagi peserta didik akan tetapi dari kedua lembar kerja peserta didik kelas III ini belum ada satupun lembar kerja peserta didik yang memuat kategori mengevaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya peningkatan kualitas lembar kerja peserta didik terkait menstimulus peserta didik agar memiliki kemampuan mengevaluasi.

Kemampuan mencipta sangat perlu dikuasai oleh peserta didik, karena dengan kemampuan mencipta peserta didik akan dapat membuat atau menghasilkan sesuatu dengan kemampuannya sendiri tanpa meniru orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl dalam Ayuningtyas & Rahaju (2013) yang mendeskripsikan salah satu indikator HOTS yaitu kategori mencipta sebagai kegiatan membuat elemen bersama-sama untuk membentuk sesuatu secara keseluruhan yang koheren atau membuat sesuatu yang asli atau orisinal, seperti merencanakan, menyusun ataupun menghasilkan. Dari kedua lembar kerja peserta didik kelas III ini salah satu lembar kerja peserta didik telah memuat kategori mencipta, ditunjukkan dengan lembar kerja peserta didik memenuhi indikator nomor 13 yaitu lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik untuk menyusun suatu hal.

Lembar kerja peserta didik yang terdapat pada kelas V ini terdiri dari 3 lembar kerja peserta didik dimana dari ketiga lembar kerja peserta didik tersebut 2 diantaranya telah memuat HOTS kategori menganalisis ditunjukkan dengan lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik untuk menghubungkan maupun mengorganisasikan suatu hal. Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl dalam Ayuningtyas & Rahaju (2013) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan menganalisis terdapat kegiatan mengorganisasikan dan menghubungkan. Mengorganisasikan yaitu menentukan bagaimana suatu bagian elemen tersebut cocok dan dapat berfungsi bersama-sama dalam suatu struktur. Sedangkan menghubungkan yaitu terjadi ketika peserta didik dapat menentukan inti atau menggaris bawahi suatu materi yang diberikan. Dari 6 indikator

kategori menganalisis, lembar kerja peserta didik kelas V ini telah memuat 2 indikator yaitu indikator nomor 2 dan indikator nomor 3. Indikator nomor 2 menyatakan lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik mengorganisasikan suatu hal yang belum terorganisir dan indikator nomor 3 menyatakan lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik menghubungkan atau menjodohkan antara dua hal yang cocok.

Kemampuan HOTS kategori mengevaluasi dibutuhkan peserta didik agar dapat mengecek maupun mengkritisi suatu hal sebelum peserta didik mengambil suatu keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Krathwohl dalam Ayuningtyas & Rahaju (2013) yang mengartikan kategori mengevaluasi sebagai kegiatan dalam membuat suatu keputusan berdasarkan pada kriteria yang standar, contohnya mengecek dan mengkritik. Mengecek terjadi pada saat peserta didik mengekspos ketidak konsistenan suatu proses atau hasil, menentukan proses atau hasil yang mempunyai kekonsistenan internal atau mengetahui keefektifan suatu prosedur yang sedang diimplementasikan. Mengkritisi terjadi pada saat peserta didik mendeteksi ketidak konsistenan antara hasil dan beberapa kriteria luar atau keputusan yang sesuai dengan prosedur masalah yang diberikan. Dibalik pentingnya kemampuan mengevaluasi bagi peserta didik akan tetapi dari ketiga lembar kerja peserta didik kelas V ini belum ada satupun lembar kerja peserta didik yang memuat kategori mengevaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya peningkatan kualitas lembar kerja peserta didik terkait menstimulus peserta didik agar memiliki kemampuan mengevaluasi.

Setiap individu pasti memiliki ide atau gagasan, akan tetapi tidak semua individu mampu mengkreasi ide atau gagasannya. Oleh sebab itu, individu perlu menguasai kemampuan HOTS kategori mencipta. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson & Krathwohl dalam Hasyim & Andreina (2019) yang menyatakan bahwa Mencipta memiliki pengertian yaitu mengkreasi ide atau gagasan secara sendiri. Kata kerjanya antara lain: (1) mengkontruksi; (2) desain; (3) kreasi; (4) mengembangkan; (5) menulis; (6) memformulasikan. Dari ketiga lembar kerja peserta didik kelas V ini dua diantaranya telah memenuhi indikator ketegori mencipta. Indikator yang termuat yaitu indikator nomor 13 dan 14, indikator nomor 13 menyatakan lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik menyusun suatu hal dan indikator nomor 14 menyakan lembar kerja peserta didik menstimulus peserta didik menghasilkan suatu hal.

KESIMPULAN

Lembar kerja peserta didik kelas III sudah memuat keterampilan abad 21 yaitu kategori komunikasi, kolaborasi dan berpikir kritis. Adapun indikator yang termuat dalam Lembar kerja peserta didik yaitu indikator nomor 2, 9 dan 16. Akan tetapi pada lembar kerja peserta didik kelas III ini belum memuat kategori kreativitas. Lembar kerja peserta didik kelas V sudah memuat keterampilan abad 21 pada kategori komunikasi, kolaborasi dan kreatif. adapun indikator yang termuat dalam lembar kerja peserta didik yaitu indikator nomor 2, 8, 9 dan 26. Akan tetapi kategori berpikir kritis belum termuat dalam lembar kerja peserta didik. Selanjutnya muatan HOTS pada lembar kerja peserta didik kelas III yaitu ketegori menganalisis dan mencipta, untuk indikator yang muncul pada lembar kerja peserta didik yaitu indikator nomor 1, 6 dan 13. Akan tetapi pada lembar kerja peserta didik kelas III ini belum memuat kategori mengevaluasi. Pada lembar kerja peserta didik kelas V juga sudah memuat HOTS pada kategori menganalisis dan mencipta, adapun indikator yang termuat dalam lembar kerja peserta didik yaitu indikator nomor 2, 3, 13 dan 14. Akan tetapi kategori mengevaluasi belum termuat dalam lembar kerja peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P. E. S. (2019). Keterampilan Belajar Dan Berinovasi Abad 21 Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Purwadita*, 3(1), 77–83.
- Ayuningtyas, N., & Rahaju, E. B. (2013). Proses Penyelesaian Soal Higher Order Thinking Materi Aljabar

- 5496 *Analisis Lembar Kerja Peserta Didik ditinjau dari Keterampilan Abad 21 dan HOTS di Sekolah Dasar – Muhammad Yusuf Fadhlulloh, Yulia Maftuhah Hidayati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1605>
- Siswa Smp Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Mathedunesa*, 2(2), 1–9.
- Beladina, N., & Suyitno, A. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Core Berbantuan Lkpd Terhadap Kreativitas Matematis Siswa. *Unnes Journal Of Mathematics Education*, 2(3). <https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3363>
- Dinni, H. N. (2018). Hots (High Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma*, 1, 170–176.
- Fatimah, S., & Pahlevi, T. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Sistem Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, Dan Subjk Di Jurusan Otkp Smkn 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)*, 8(2), 318–328.
- Hasyim, M., & Andreina, F. K. (2019). Analisis High Order Thinking Skill (Hots) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24853/fbc.5.1.55-64>
- Hidayati, Y. M., & Septiani, T. (2015). Studi Kesiapan Guru Melaksanakan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 49–58.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v1i2.32>
- Kristiyono, A. (2018). Urgensi Dan Penerapan Higher Order Thingking Skills. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(31), 36–46.
- Makhrus, M., Harjono, A., Syukur, A. B., & Muntari, S. (2018). Identifikasi Kesiapan Lkpd Guru Terhadap Keterampilan Abad 21 Pada Pembelajaran Ipa Smp. *Jurnal Ilmiah Profei Pendidikan*, 3(2), 124–128.
- Marshel, J., & Ratnawulan. (2020). Analysis Of Students Worksheet (Lkpd) Integrated Science With The Theme Of The Motion In Life Using Integrated Connected Type 21st Century Learning. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012046>
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 2(3), 227–234.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Mulyasari, E., Yuliani, & Dewi, S. K. (2020). Keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Guide Inquiri Pada Materi Pertumbuhan Dan Perkembangan Untuk Melatihkan Keterampilan Argumentasi. *Bioedu*, 9(2), 186–192.
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency Of Higher Order Thinking Skills (Hots) Content Analysis In Mathematics Textbook. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012147>
- Prihantoro, C. R. (2014). The Perspective Of Curriculum In Indonesia On Environmental Education. *International Journal Of Research Studies In Education*, 4(1), 77–83. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2014.915>
- Rahmayanti, H., Ichsan, I. Z., Azwar, S. A., Purwandari, D. A., Pertiwi, N., Singh, C. K. S., & Gomes, P. W. P. (2020). Difmol: Indonesian Students' Hots And Environmental Education Model During Covid-19.

- 5497 *Analisis Lembar Kerja Peserta Didik ditinjau dari Keterampilan Abad 21 dan HOTS di Sekolah Dasar – Muhammad Yusuf Fadhlulloh, Yulia Maftuhah Hidayati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1605>
- Journal Of Sustainability Science And Management*, 15(7), 10–19.
<https://doi.org/10.46754/Jssm.2020.10.002>
- Salim, N. D. (2019). Keterampilan Matematika Di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 133–140.
<https://doi.org/10.31949/Jcp.V5i2.1386>
- Setiawan, A. R. (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sains. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51–69.
- Septikasari, R., & Frandy, R. N. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(02), 112–122. <https://doi.org/10.1016/J.Jacc.2020.04.015>
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2020). Analysis Of High Order Thinking Skill (Hots) In Joint Midterm Examination At Yapnusda Elementary School. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1440(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012102>
- Sole, Ferdinandus Bele, & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 10.
<https://doi.org/10.36312/E-Saintika.V2i1.79>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Mix Method, R & D* (I. Ma (Ed.); 1st Ed.). Jasmine.
- Yuanita, P., Maimunah, & Arnellis. (2021). The Effectiveness Of Student Worksheet Based On 4'cs Skills To Improve Higher Order Thinking Skills Students' Smp Pekanbaru. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1742(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1742/1/012019>
- Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *El-Idare: Journal Of Islamic Education Management*, 1(01), 15–31.